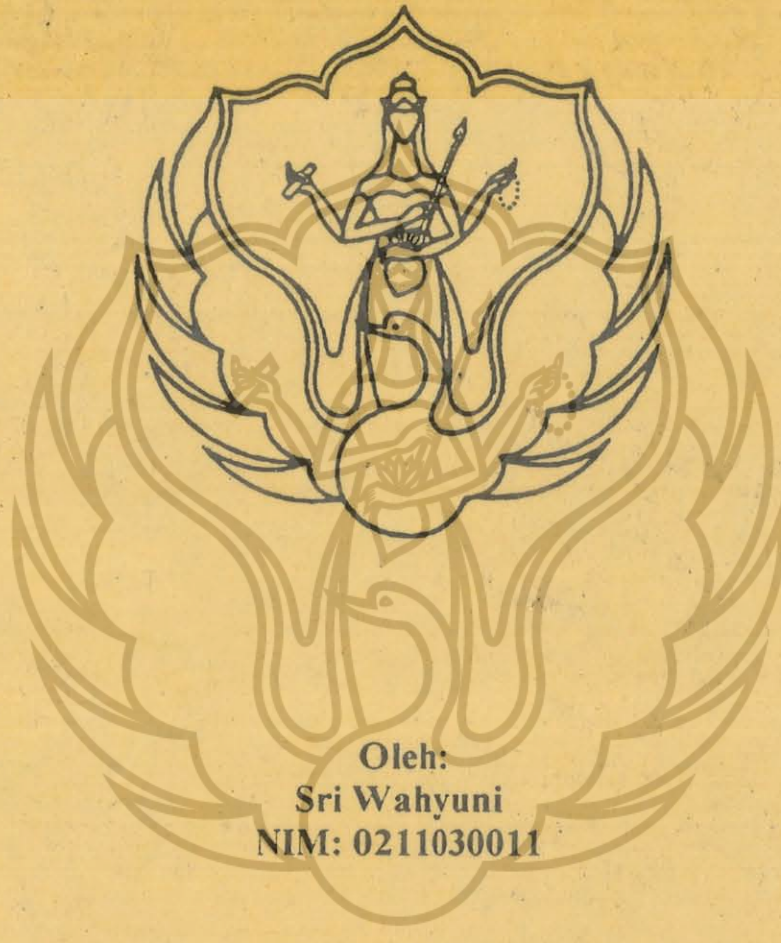


# JANDA GIRAH



Oleh:  
Sri Wahyuni  
NIM: 0211030011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2006/2007

# JANDA GIRAH



Oleh:  
Sri Wahyuni  
NIM: 0211030011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2006/2007**

# JANDA GIRAH



Oleh :  
Sri Wahyuni  
NIM: 0211030011

**Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
dalam Bidang Seni Tari  
2007/2008**

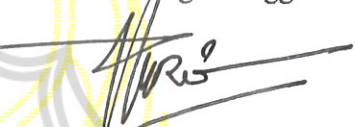
Tugas Akhir ini telah diterima  
Dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 30 Juni 2007



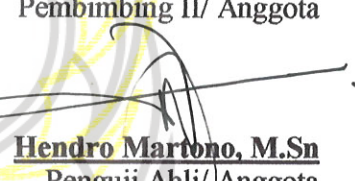
**Dra. Sri Hastuti, M. Hum.**  
Ketua/anggota



**Pror. Dr. Y. Sumandiyo Hadi**  
Pembimbing I/ Anggota



**Sunaryadi, S.S.T., M. Sn**  
Pembimbing II/ Anggota


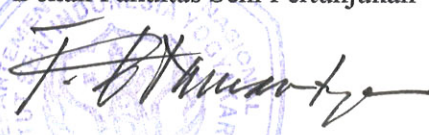


**Hendro Martono, M. Sn**  
Penguji Ahli/ Anggota



**Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum.**  
Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Drs. Triyono Bramantyo PS, M. ed., Ph.D**  
NIP. 130 909 903

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka



Yogyakarta,

Sri Wahyuni

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat serta nikmatnya. Nikmat yang berupa keindahan, kebahagiaan, sakit, penderitaan bercampur menjadi satu menjadi spirit baru untuk melangkah menatap masa depan. Karya ini merupakan syarat terakhir untuk memperoleh gelar kesarjanaan (S-1) di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses panjang dan melelahkan dari pembuatan karya ini merupakan tantangan tersendiri bagi penata. Kesuksesan yang dicapai merupakan hasil kerja seluruh tim pendukung yang terlibat dalam karya dan orang-orang yang berperan dibalik layar yang memberikan dorongan, semangat dan nasehat. Maka penata mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, selaku dosen pembimbing I yang telah menyediakan waktu serta energi untuk membantu penata dalam mewujudkan karya ini serta dengan sabar mendengarkan keluhan-keluhan penata.
2. Sunaryadi, S.S.T., M. Sn, selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membantu penata untuk mengembangkan ide-ide garapan sehingga memperkaya pengetahuan penata.
3. Dra. Tutik Winarti, M. Hum., selaku dosen pembimbing studi, atas bimbingan dan nasehat dalam proses menyelesaikan masa studi.
4. Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Tari yang telah membimbing dan membekali pengalaman melalui kuliah-kuliahnya.

5. Seluruh karyawan di Jurusan Tari maupun Fakultas Seni Pertunjukan, serta staf Perpustakaan yang telah membantu memperlancar proses studi.
6. Bapak dan Ibuku yang telah memberikan kasih sayangnya, sabar mendengarkan keluh kesah, memberikan kepercayaan serta *mensupport* untuk segera menyelesaikan studi. Kakak serta seluruh keluarga mbah Kidul yang telah merawat dari kecil sampai saat ini.
7. Pendukung tari; Yeni, Dian, Pipit, Dwi, Suryo, Agung, yang telah menyediakan waktu serta energinya untuk tugas akhir ini.
8. Budi Pramono selaku penata iringan yang juga banyak membantu mengembangkan ide-ide garapan serta memberikan spirit untuk kemajuan karya ini.
9. Mata Emprit, selaku penata *setting* yang membantu menghadapi kebingungan-kebingungan menyelesaikan proses karya ini.
10. Teman-temanku, mas Agung, Devi, Rara, Fantri, Tio, Dian yang membantu berproses dengan penuh kerelaan
11. Ria dan Mbak Dewi sebagai dokumentasi, terimakasih atas saran-saran dalam karya

Penata

## Ringkasan

**Judul: Janda Girah**

**Oleh: Sri Wahyuni**

Karya berjudul Janda Girah ini, merupakan salah satu bentuk karya tari yang mengacu pada cerita yang sudah ada yaitu cerita Calon Arang. Cerita tentang tokoh Calon Arang telah ada dalam berbagai macam versi yang pada intinya sama, yaitu menceritakan tentang seorang janda yang berasal dari desa Girah. Calon Arang memiliki seorang putri yang bernama Ratna Manggali yang telah berusia dewasa. Pada masa itu Ratna Manggali menjadi bahan pembicaraan orang-orang di sekitarnya sebagai perawan tua yang tidak laku. Sebenarnya hal tersebut disebabkan ulah dari ibunya yang suka mencelakai orang lain dengan ilmu teluhnya. Setelah Calon Arang merasa resah ketika jodoh untuk anaknya belum juga ada, ia semakin semena-mena dalam menebarkan teluhnya. Namun suatu hari ia dapat dibinasakan oleh Mpu Bharadah.

Karya ini tidak menceritakan setiap kejadian secara runtut tetapi hanya mengambil peristiwa-peristiwa tertentu yang dianggap penting oleh penata tari, yaitu sekarat, pemujaan terhadap Bhatari Durga, menyebar tenung. Kejadian yang menjadi fokus penciptaan karya ini adalah detik-detik terakhir saat Calon Arang mengalami sekarat sebelum ajalnya tiba. Sekarat sebagai karma atas perbuatan Calon Arang di masa lampau. Calon Arang digambarkan mengalami kesakitan yang teramat sangat dan di tengah-tengah kesakitannya ia teringat pada kejadian yang pernah ia lakukan dulu. Seperti menyembah Bethari Durga yang membuatnya sanggup membinasakan apa dan siapa saja yang tidak ia sukai.

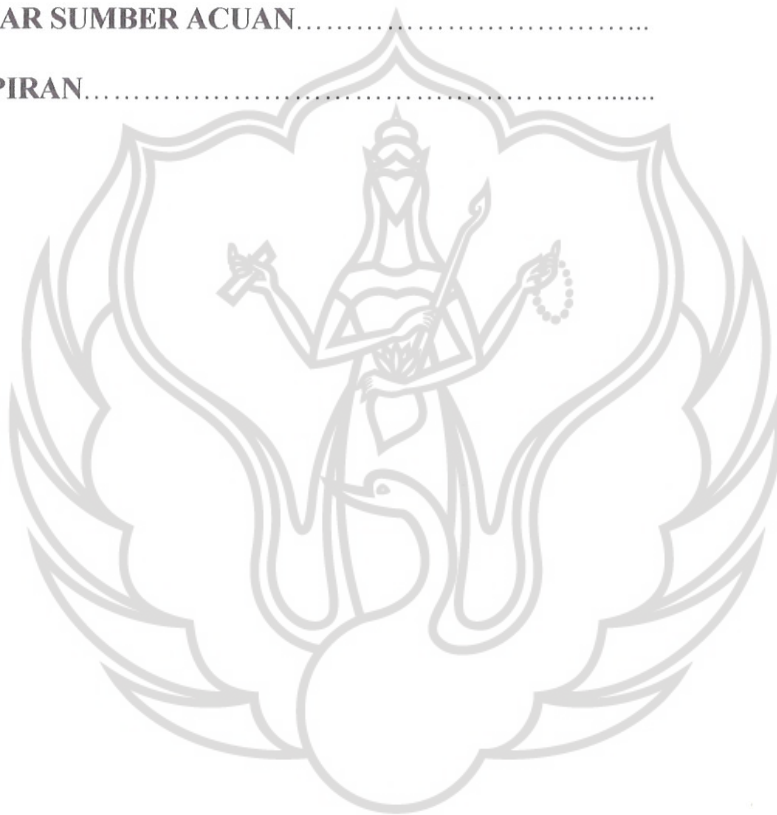
Kata Kunci: janda-girah, karma, sekarat



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan.....	2
B. Tujuan dan Sasaran Garapan.....	6
C. Tinjauan Sumber Acuan.....	8
C. 1 Kerangka konseptual koreografi.....	10
<b>BAB II. KONSEP PERANCANGAN</b>	
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	11
B. Konsep Dasar Tari.....	13
1. Rangsang awal.....	13
2. Tema tari.....	14
3. Judul tari.....	15
4. Tipe tari.....	15
5. Mode penyajian.....	16
C. Konsep Garapan.....	17
1. Gerak tari.....	17
2. Konsep penari.....	23
3. Konsep iringan tari.....	26
4. Konsep tata rupa pentas.....	28
5. Konsep tata cahaya.....	30
6. Tata rias.....	31
7. Tata busana.....	32

<b>BAB III. PROSES PENGARAPAN KOREOGRAFI</b>	
A. Metode dan Prosedur.....	35
1. Proses kerja tahap awal.....	36
2. Proses kerja tahap lanjut.....	42
B. Evaluasi.....	43
1. Hambatan dalam proses koreografi.....	44
2. Laporan hasil pementasan.....	45
<b>BAB IV. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	52
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN.....</b>	<b>54</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>56</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penggambaran Calon Arang sekarat dengan motif kejang.....	20
Gambar 2. Penggambaran Calon Arang menyembah Bhatari Durga.....	21
Gambar 3. Penggambaran Calon Arang menebar teluh.....	22
Gambar 4. Penggambaran Calon Arang sekarat sebelum mati.....	23
Gambar 5. Formasi <i>focus on two points</i> dengan pola 3 – 0.....	24
Gambar 6. <i>focus on three points</i> dengan pola 1-1-1.....	25
Gambar 7. Penari pendukung menghidupkan bentuk <i>setting</i> .....	26
Gambar 8. Tata rias penari putri (kiri) dan putra (kanan).....	32
Gambar 9. Tata busana penari putri tampak depan dan belakang.....	33
Gambar 10. Tata busana penari putra tampak depan dan belakang.....	34
Gambar 11. <i>Setting Trap</i> .....	41
Gambar 12. Tata rambut penari putri saat gladi bersih.....	49
Gambar 13. Tata rambut penari putri saat pementasan. ....	50

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pola lantai.....	56
Lampiran 2. Keterangan gambar pola lantai.....	66
Lampiran 3. Notasi iringan tari.....	67
Lampiran 4. Daftar lampu.....	71
Lampiran 5. Plot area cahaya.....	72
Lampiran 6. Plot outlet lampu.....	73
Lampiran 7. Lighting Cue.....	74
Lampiran 8. Sinopsis.....	77
Lampiran 9. Pamflet.....	78
Lampiran 10. Booklet.....	79
Lampiran 11. Tiket.....	80

## BAB I PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, memiliki berbagai kelebihan dibanding dengan makhluk yang lain. Manusia memiliki daya cipta untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu kebutuhan sekunder yang dianggap sangat penting adalah kebutuhan akan keindahan. Hal tersebut mendorong manusia untuk mencipta (*creat*) keindahan melalui seni. Seni merupakan segala hal ciptaan manusia yang mampu memberikan kesenangan sebagai pengalaman rasa indah.<sup>1</sup> Berbagai macam keindahan ditawarkan kepada penikmatnya sesuai dengan media seninya.

Seni selalu mengalami perkembangan sesuai dengan masyarakatnya. Perluasan fungsi dan peranannya dalam masyarakat menjadikan seni masuk pada bagian penting dalam sendi-sendi kehidupan manusia. Segala rasa, keinginan, imajinasi mampu terefleksi melalui seni. Seni juga mengingatkan kita bahwa pada dasarnya, esensi manusia adalah makhluk rohani yang tidak cukup hanya hidup dengan uang, materi, makan, kerja, studi, bercinta, dan sebagainya. Akan tetapi ada kegiatan perenungan, refleksi, kontemplasi melalui perasaan, imajinasi, intuisi, dan pikiran yang merupakan kebutuhan batin yang khusus bagi manusia. Perenungan itulah yang mampu menciptakan seni tidak sekedar kesenangan semata tapi mampu memberikan impresi yang dapat mempengaruhi cara pandang dan kehidupan seseorang. Karya tari *Janda Girah* yang merupakan gambaran dari

---

<sup>1</sup>A. M. Djelantik, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*, STSI Denpasar, Denpasar, 1990, p. 12

transisi yang tidak berbatas kasat mata antara kefanaan dan kebakaan menjadi perenungan bagi setiap manusia.

### **A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan**

Cerita rakyat merupakan medium untuk mengungkapkan kisah secara lisan sebelum kertas maupun mesin cetak ditemukan. Tradisi cerita rakyat telah ada dan berakar pada setiap subyek masyarakat nusantara kita, turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, diyakini dan dipelihara keberadaannya oleh masyarakat meskipun keilmiahannya dipertanyakan. Cerita rakyat merupakan cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan.<sup>2</sup> Cerita rakyat mengawang dan tetap hidup di atas kesadaran masyarakat yang memilikinya. Cerita rakyat terbagi menjadi 3 bagian yaitu *mite*, legenda, dan dongeng. Cerita Calon Arang Merupakan Legenda yang merangsang ide penciptaan karya tari ini.

“Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Bersifat sekuler (keduniawian), terjadi dimasa yang belum begitu lampau, bertempat di dunia seperti dunia yang kita kenal, bersifat migratoris yaitu dapat berpindah dari satu daerah ke daerah yang lain”<sup>3</sup>

Hampir di setiap daerah di nusantara ini memiliki cerita rakyat dengan variasi cerita yang berbeda-beda. Banyak sekali cerita rakyat yang populer di nusantara. Misalnya Malin Kundang, Tangkuban Perahu, Lutungkasarung, Calon Arang, dan sebagainya.

---

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1978, p.241

<sup>3</sup>James Danandjaja, *Foklor Indonesia*, Grafitipers, Jakarta, 1986, p. 66

Calon Arang merupakan satu bagian cerita rakyat Jawa dan Bali. Cerita tentang Calon Arang telah banyak ditulis oleh penulis nusantara. Salah satunya yaitu Pramoedya Ananta Toer dengan bukunya yang berjudul *Cerita Calon Arang*. Masing-masing penulis menggambarkan sebuah kisah yang sama tetapi tersirat pendapat yang berbeda-beda dalam menanggapi konflik yang ada dalam dongeng tersebut. Istilah-istilah yang menyebutkan nama-nama tempat juga ada yang berbeda tetapi masih ada kemiripan. Kisah ini juga pernah diangkat kedalam sebuah film yang berjudul *Calon Arang* dengan pemeran utama Suzanna. Penata tari mempergunakan buku Pramoedya Ananta Toer untuk mengulas dan memahami seluruh isi cerita.

“Calon Arang adalah seorang janda yang hidup di desa Girah pada masa kerajaan Daha, dan Erlangga adalah raja yang berkuasa pada masa itu. Kehidupan rakyat makmur dan sejahtera, artinya kebutuhan akan sandang, pangan, papan terpenuhi dengan baik dan layak. Erlangga termasyur karena kepemimpinannya yang adil dan bijaksana. Suatu ketika ada bagian wilayah Daha terserang wabah penyakit yang menimpa penduduk hingga menyebabkan kematian. Ladang yang biasanya subur juga diserang hama, banjir bandang dan berbagai bencana lainnya. Ternyata *Janda Girah* yang bernama Calon Arang adalah penyebabnya. Calon Arang memiliki kitab yang ia pelajari dan tekuni. Setiap hari ia beserta murid-muridnya melakukan ritual di pekuburan untuk menyembah Bhatari Durga. Mereka menari-nari sambil mengucapkan mantra-mantra di atas pekuburan. Siapa saja yang berani mengusik kehidupan Calon Arang pasti akan celaka karena tenung atau santet yang dia kirimkan. Pada sisi lain Calon Arang tetaplah seorang

ibu yang sangat mencintai anaknya. Ratna Manggali gadis berparas cantik dan berhati lembut, adalah putri Calon Arang. Tingkah laku ibunya yang jahat membuat Manggali diasingkan dari pergaulan dan tak seorangpun berani meminangnya. Manggali sering menjadi bahan pembicaraan banyak orang karena usianya yang sudah semakin dewasa dan selayaknya sudah berkeluarga. Rupanya telinga Calon Arang panas mendengar itu semua lalu ia meminta kepada Bhatari Durga untuk menebarkan bencana dan wabah penyakit hingga semua orang binasa.

Erlangga panik dengan bencana-bencana yang menimpa sebagian wilayahnya. Akhirnya ia meminta pertolongan mpu Bharadah yang kemudian mengutus muridnya mpu Bahula untuk meminang Ratna Manggali. Pesta pernikahan yang sangat meriah terjadi. Bahula dan Manggali berbahagia dari waktu ke waktu sampai akhirnya Bahula dapat mencuri kitab Calon Arang yang kemudian diserahkan kepada gurunya. Setelah membaca dan memahami isi kitab tersebut, Bharadah dapat membinasakan Calon Arang.”<sup>4</sup>

Cerita rakyat bukanlah cerita bohong dengan bualan besar, namun banyak hal yang bersifat sangat edukatif, bila kita mampu mengkritisi setiap kejadian di dalamnya. Rangkaian cerita Calon Arang memberikan sebuah gambaran tentang seorang tokoh yang memiliki sifat buruk yaitu mencelakai orang lain.

---

<sup>4</sup> Pramoedya Ananta Toer, *Cerita Calon Arang*, Lentera Dipantara, Jakarta Timur, 2003, p. 3-92, I Gede Semadi Astra, *Geguritan Calon Arang*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1978, p. 8-54, [http://id.wikipedia.org/wiki/Calon\\_Arang](http://id.wikipedia.org/wiki/Calon_Arang). (materi tulisan tentang kisah Calon Arang secara garis besar diambil dan dirangkum dari beberapa referensi tersebut).



Semasa hidupnya wanita ini begitu gigih memperjuangkan dan mewujudkan segala hal yang menjadi ambisinya.

Calon Arang yang hidup di kalangan masyarakat patriarki dimana laki-laki lebih banyak berkuasa dalam berbagai hal, membuktikan bahwa ia mampu eksis sebagai seorang pemimpin aliran kepercayaannya. Seorang wanita yang membesarkan anaknya seorang diri tanpa suami tidak melemahkan semangatnya. Tidak cukup hanya menjadi seorang pemimpin aliran kepercayaannya, ia juga berambisi menjadi raja di kerajaan Daha. Ketaatannya pada kepercayaan untuk menyembah Bhatari Durga membuat setiap permohonannya dikabulkan. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai kelebihan dari seorang Calon Arang, akan tetapi segala kelebihan yang dimilikinya tidak dimanfaatkan untuk hal-hal yang baik, bahkan sebaliknya Calon Arang menggunakannya untuk hal-hal yang tidak baik dan merugikan banyak orang.

Tuhan membekali manusia dengan akal dan hawa nafsu. Hawa nafsu sering mengajak manusia pada keburukan.<sup>5</sup> Hawa nafsu telah membutakan mata Calon Arang. Segala cara dilakukan untuk mewujudkan keinginannya dengan membinasakan setiap penghalang. Namun, pada akhirnya ia sendiri yang binasa. Hal tersebut membuktikan bahwa yang buruk akan sirna karena yang baik.

Karya tari yang berjudul *Janda Girah* ini merupakan satu ungkapan dari penata tari untuk menanggapi cerita Calon Arang. Kematian seorang tokoh yang sangat jahat menjadi fokus utama dalam karya ini. Dalam karya tari *Janda Girah* akan digambarkan bagaimana malaikat-malaikat sebagai utusan Tuhan

---

<sup>5</sup> Bachroni, Majalah Swaraqur'an, "Berani Menginstropeksi Diri", dalam majalah Swaraquran: Edisi No. 7, Yogyakarta, 2007, p. 6

melepaskan ruh Calon Arang hingga terlempar dari raganya. Berbagai macam cara Tuhan mengambil nyawa seseorang. Banyak perumpamaan rasa sakit yang dialami seseorang ketika menghadapi kematian. Sesungguhnya dalam kematian ada sekarat.<sup>6</sup> Kata Rasulullah Muhammad Saw., “seringan-ringannya penderitaan mati itu bagaikan disabet pedang seratus kali dan siksaan malaikat maut itu lebih berat dibanding seribu sabetan pedang”.<sup>7</sup> Nabi Musa a.s. memberikan pernyataan bahwa mati itu bagaikan besi yang bercabang-cabang yang biasanya untuk membakar dimasukkan ke dalam mulut hingga menusuk otot-otot kemudian dicabut dengan sekali hentakan.<sup>8</sup> Satu kepercayaan bahwa setiap perbuatan manusia di dunia akan mendapat ganjaran yang setimpal menjadi dasar berfikir dalam mewujudkan karya ini.

Elemen-elemen sebagai kesatuan wujud tari ditetapkan berdasarkan sumber yaitu tokoh Calon Arang. Gerak, kostum, iringan terinspirasi dari nuansa tari Jawa dan Bali karena cerita ini berkembang di Jawa dan Bali. Hal tersebut menjadi pilihan penata untuk memberikan dan mempertahankan nuansa tradisi dalam karya ini.

## **B. Tujuan dan Sasaran Garapan**

Segala tindakan yang dilakukan manusia secara sadar pada dasarnya memiliki tujuan. Tujuan yang ditunjukkan untuk dirinya sendiri (internal) ataupun

---

<sup>6</sup>Imam Qurthubi, *Menyingkap Misteri Kematian*, Pustaka Zawiyah, Solo, 2005, p. 27

<sup>7</sup>Imam Jalaluddin al-Suyuthy, *Spiritualitas Kematian*, Diva Press, Yogyakarta, 2007, p.

<sup>8</sup> Ibid, p.18

ditujukan untuk orang-orang di sekitarnya (eksternal). Begitu pula dengan karya seni yang diciptakan. Secara praktis karya ini merupakan sebuah tolok ukur yang akan membuktikan secara riil bagaimana kemampuan penata tari dalam mengkoreografikan tari. Proses panjang untuk mencapai bentuk karya juga merupakan wadah untuk belajar memimpin dan mengelola (*manage*) sekelompok orang yang terlibat dalam proses ini dan yang terpenting adalah belajar memahami berbagai karakter setiap pendukungnya agar proses tetap bisa berjalan sesuai dengan apa yang dikehendaki. Karya tari berjudul *Janda Girah* yang bertema tentang kematian seorang tokoh antagonis adalah sebuah nasehat tentang bagaimana bertindak dalam hidup dan kehidupan ini. Setiap tindakan di dunia merupakan investasi untuk kehidupan akhirat, maka diperlukan perenungan untuk bertindak dalam hidup karena ada kehidupan abadi sebagai *final destination* setelah hidup yang sementara ini. Proses kreatif yang tercapai dalam karya ini diharapkan dapat membawa dampak yang baik untuk segala langkah yang akan dijalani di masa depan.

Menilik dari cerita yang kadang hanya dianggap sebuah dongeng dan mengambil satu bagian di dalamnya, diharapkan juga bermanfaat bagi siapapun penikmat karya ini. Semua manusia pasti akan mati dan tak seorangpun akan lolos dari kematian. Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan kematian, kemudian hanyalah kepada kami kalian dikembalikan.<sup>9</sup> Namun hidup haruslah tetap memiliki arti; arti yang seperti apa dan bagaimana, setiap individu itulah yang akan menorehkan arti hidupnya masing-masing dalam realita kehidupannya.

---

<sup>9</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS Al Ankabuuat 29:57*, Cv Jaya Sakti, Surabaya, 1971, p.637

Komaruddin Hidayat memberikan sebuah *statement* bagaimana memacu hidup lebih berarti. Merenungkan makna kematian tidak berarti lalu kita pasif. Sebaliknya justru lebih serius menjalani hidup mengingat fasilitas umur yang amat pendek ibarat lomba lari maka ia akan berpacu karena adanya batas waktu dan garis *finish*.<sup>10</sup>

### C. Tinjauan dan Sumber Acuan

Karya seni tidak dapat dinilai secara mutlak dengan ilmu pasti, namun setiap individu dapat menilai dan bebas memiliki interpretasi yang berbeda-beda tentang karya yang hadir secara tekstual di atas pentas. Namun demikian proses penciptaan karya tari dapat menggunakan metode-metode penciptaan yang telah ada. Metode penciptaan dapat diperoleh dari buku-buku panduan sebagai acuan atau referensi maupun pengalaman-pengalaman dalam menciptakan karya sebelumnya. Adapun Buku-buku panduan yang dipergunakan sebagai referensi untuk mewujudkan karya tari ini antara lain:

Jacqueline Smith, *Dance Composition: A Practical Guide For Teachers* (*Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*), terjemahan Ben Suharto, Ikalasti, 1985. Buku ini berisi tentang langkah-langkah penciptaan tari. Metode konstruksi dan pengolahan materi gerak dengan pengembangan aspek ruang, waktu dan tenaga.

---

<sup>10</sup>Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian*, Hikmah, Jakarta, 2006, p.83

Lois elfeldt, *A Primer For Choreographer (Pedoman Dasar Penata tari Tari)*, terjemahan Sal Murgiyanto, Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1977. Peranan penata tari dalam suatu proses kreatif akan menentukan bagaimana produk yang dihasilkan. Buku ini digunakan sebagai acuan untuk bersikap dan memahami hubungan antara koreografer dengan penari serta memotivasi keberanian penata tari untuk lebih berani mengungkapkan ide-ide secara jujur dan tidak malu-malu.

Pramoedya Ananta Toer, *Cerita Calon Arang*, Lentera Dipantara, 2003. Pramoedya menguraikan kisah Calon Arang secara gamblang. Mulai dari Calon Arang telah menjadi seorang janda hingga akhir hayatnya. Buku ini membantu pengembaraan imajinasi penata tari pada sosok Calon Arang yang meliputi karakter tokoh ini serta latar belakang seluruh kejadian yang telah dilewatinya sehingga dapat diperoleh bayangan tentang Calon Arang secara visual.

Film yang berjudul *Calon Arang* yang ditayangkan Televisi Pendidikan Indonesia pada tahun 1999. Ekspresi yang ditonjolkan oleh tokoh Calon Arang dalam film ini menjadi salah satu gambaran yang dapat memancing penata tari untuk mengembangkan ide dalam penata tarian tari yang tidak sekedar memamerkan gerak saja.

Imam Jalaluddin al-Suyuthy, *Spiritualitas Kematian*, Diva Press, 2007. Buku ini menguak tabir ajal yang kadang menjadi sebuah obrolan yang menakutkan. Gambaran tentang apa yang dirasakan seseorang ketika ajal menjemput, menjadi sebuah inspirasi bagi penata tari dalam laku kreatif untuk mewujudkan karya tari *Janda Girah*.

### C.1 Kerangka konseptual koreografi

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Elkaphi, 2003. Buku ini merupakan satu tuntunan bagi penata tari untuk memahami aspek-aspek koreografi kelompok. Pengaturan fokus, pertimbangan pemilihan penari, serta langkah-langkah yang harus ditempuh sebelum pembentukan koreografi juga dijelaskan dalam buku ini. Alasan utama yang menjadi pertimbangan penata tari untuk memakai buku ini yaitu lebih mudah dipahami dan di cerna oleh penata tari, dibandingkan dengan memakai buku-buku hasil terjemahan.

